BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga (Kemenkes RI, 2019).

Alat kontrasepsi terbagi menjadi 2 macam metode yaitu kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan non MKJP. Alat kontrasepsi non MKJP terdiri atas pil KB, suntik KB dimana kontrasepsi ini terbagi menjadi dua macam yaitu suntik 1 bulan dan suntik 3 bulan, kontrasepsi kondom (pria atau wanita), kontrasepsi Diafragma dan Cervical Cap, kontrasepsi Spermisida serta metode kalender (pantang berkala). Sedangkan kontrasepsi MKJP terdiri atas alat kontrasepsi dalam Rahim (AKDR/IUD) dan kontrasepsi permanen (sterilisasi) dan Implant atau dikenal juga sebagai susuk KB (Suraiya et al., 2022).

Implant adalah metode kontrasepsi yang mengandung progestin dengan masa kerja panjang, dosis rendah, reversible untuk wanita. Keuntungan dari kontrasepsi yang efektifitasnya tinggi, angka kegagalan implant, 1 per 100 wanita pertahun dalam 5 tahun pertama, kegagalan pengguna rendah, sekali terpasang tidak perlu ada yang diingat. Implant berisi levonorgestrel yang merupakan hormon progesterone (Yelni, 2023).

Efek samping pemakaian kontrasepsi implant yaitu peningkatan berat badan yang terjadi terus menerus yang dapat menyebabkan kegemukan (obesitas). Kenaikan berat badan, disebabkan karena hormon progesteron yang mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB implant dapat menyebabkan berat badan bertambah (Gunardi and Sitorus, 2020).

Berat badan yang berlebih atau obesitas meningkatkan risiko relatif seorang wanita untuk menderita diabetes mellitus, risiko relatif untuk terkena penyakit kardiovaskuler misalnya darah tinggi, selanjutnya dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya penyakit jantung koroner. Efek samping dari kontrasepsi implant diantaranya gangguan siklus menstruasi (8,5%) dan peningkatan berat badan (3,3%), peningkatan tekanan darah (2,2%), sakit kepala (5,5%) dan perdarahan / gangguan siklus haid (1,6%) (Suraiya et al., 2022). Penambahan berat badan jika melebihi atas normal merupakan hal yang perlu mendapat perhatian karena berhubungan erat

dengan resiko terjadinya beberapa penyakit degeneratif. Kelebihan berat badan bisa disebabkan oleh timbunan lemak itu sendiri (Kumalasari, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak belahan dunia. Secara global pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54% menjadi 57,4%. Data KB menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2023 sebagian besar peserta KB Aktif Implant masing-masing 7,4%, berdasarkan data di Jawa Tengah Jumlah PUS Provinsi Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 6.408.024 pasang. Dari seluruh PUS yang ada, sebesar 70,35 persen adalah peserta KB aktif, dengan pancapaian penggunaan kontrasepsi implant 13,6% (Badan Pusat Statistik, 2023).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019-2020 memperlihatkan proporsi peserta KB untuk semua tercatat sebesar 60,3 %. Bila dirinci lebih lanjut proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (27,8%), diikuti oleh pil (13,2%), IUD (6,2%), implant atau susuk KB (4,3%) sterilisasi wanita (3,7%), kondom (0,9%), sterilisasi pria (0,4%), MAL (Metode Amenore Laktasi) (0,1%), dan sisanya merupakan peserta KB metode sederhana tanpa alat masing-masing menggunakan metode pantang berkala (1,6%) maupun senggama terputus (1,5%) dan cara lain (0,5%) (BKKBN, 2020)

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 152.248 orang dimana pengguna Implan sebanyak 35.263 orang (68.69%). Sedangkan pengguna Non MKJP sebanyak 100.914 orang (66,28%) (Bps Provinsi Gorontalo, 2022). Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupten Gorontalo tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 56.374 orang dimana pengguna Implan sebanyak 10.099 orang (71,77%). Sedangkan pengguna Non MKJP sebanyak 42.302 orang (75,04%) (Bps Kab.Gorontalo, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Pauziah et al.,2023) di Desa Benjot Kabupaten Cianjur didapatkan hasil bahwa ada hubungan lama penggunaan KB Implant dengan peningkatan berat badan dengan p-value = 0,0000 (p= =<0,05) (Pauziah et al., 2023). Penelitian ini didukung oleh (Sastrariah, 2021) diketahui bahwa lama penggunaan KB pada kategori lama yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 43 (97,7%) dan yang tidak mengalami kenaikan berat badan sebanyak 1 (9,1%).

Berdasarkan studi pendahuluan di Wilayah PKM Telaga Biru sejak bulan Januari-Desember 2024 terdapat 105 akseptor KB implant, setelah dilakukan wawancara kepada 10 akseptor KB implant secara acak, mereka mengeluhkan bahwa berat badan mereka mengalami kenaikan setelah melakukan pemasangan KB Implan. Berdasarkan permasalahan tersebut

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan lamanya pemakaian KB Implant dengan kenaikan berat badan di wilayah PKM Telaga Biru.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implan di Wilayah PKM Telaga Biru”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 145.684 orang dengan klasifikasi yaitu pemakaian alat kontrasepsi implant sebanyak 35.263 (24,21%).
2. Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupten Gorontalo tahun 2022 jumlah peserta KB aktif sebanyak 54.586 orang dengan klasifikasi yaitu pemakaian alat kontrasepsi implant sebanyak 10.099 (18,50%).
3. Pada kategori lama yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 43 (97,7%).
4. Efek samping dari kontrasepsi implant diantaranya gangguan siklus menstruasi (8,5%) dan peningkatan berat badan (3,3%), peningkatan tekanan darah (2,2%), sakit kepala (5,5%), dan perdarahan / gangguan siklus haid (1,6%).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah “apakah ada Faktor-faktor yang berhubungan dengan perubahan berat bada pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Diketahuinya Faktor-faktor yang berhubungan dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Diketahuinya hubungan usia dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru.
2. Diketahuinya hubungan paritas dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru
3. Diketahuinya hubungan lama pemakaian KB dengan kenaikan berat badan pada akseptor KB implant di Wilayah PKM Telaga Biru

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada institusi tentang KB sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat dalam memilih metode kontrasepsi yang ideal melalui sistem komunikasi, informasi dan edukasi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan responden tentang penambahan berat badan yang terjadi selama pemakaian alat kontrasepsi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan petugas KB (petugas lapangan ataupun bidan desa) agar dapat meningkatkan pelayanan KB didaerah penelitian sehingga dapat meningkatkan jumlah akseptor KB Implant.